

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini banyak institusi berlomba-lomba dalam menampilkan yang terbaik dari apa yang disajikan kepada public yang dimaksudkan untuk mendapatkan perhatian dari pengguna instansi tersebut, tidak terkecuali sekolah. Tentu tampilan yang baik berasal dari manajemen yang berada dalam tubuh lembaga sekolah itu sendiri. Dengan wajah tampilan yang baik maka sekolah itu dapat menyerap animo masyarakat serta dapat memajukan kualitas mutu pendidikan dari sekolah itu sendiri.

Menyinggung kata “manajemen”, manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara bekerja sama dalam satu tim.<sup>2</sup>

Jika dilihat pada masa sebelum reformasi, manajemen sekolah dilakukan secara sentral ditangan pemerintahan pusat. Hal ini yang menjadikan munculnya suatu diskriminasi antara sekolah swasta dan sekolah negeri. Maksudnya adalah sekolah negeri dengan pengelolaan sekolah yang dilakukan oleh pemerintah dianggap sebagai tolok ukur bagi sekolah swasta, disisi lain sekolah swasta hanya dianggap lembaga pendidikan nomor dua dengan pengawasan kualitas dilakukan pemerintah melalui sistem akreditasi.

---

<sup>2</sup> Mohamad Ali dan Istanto, *Manajemen Sekolah Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), 1.

Dengan runtuhnya orde baru maka seluruh aspek kehidupan di Indonesia ini berubah melalui reformasi. Pengelolaan pendidikan menjadi hal yang berubah secara signifikan dari sebelumnya sentralisasi, menjadi desentralisasi. Dengan model pengelolaan desentralisasi sekolah diberikan hak untuk mengelola sekolahnya secara mandiri. Namun pemerintahan tak melepas tangan begitu saja, faktanya pemerintah memberikan saran pengelolaan sekolah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sebelum mengenal lebih lanjut mengenai manajemen berbasis sekolah, perlu diketahui makna tentang manajemen sekolah itu sendiri. Manajemen sekolah memiliki makna yang berbeda dengan manajemen pendidikan. Yang membedakan adalah ruang lingkup pembahasan dari keduanya, jika manajemen pendidikan lebih membahas masalah pendidikan khususnya manajemen secara nasional bahkan regional. Maka manajemen sekolah lebih pada lingkup lembaga yang melaksanakan pendidikan yakni sekolah. Jadi manajemen sekolah merupakan suatu bagian dari manajemen pendidikan yang mengkaji optimalisasi proses manajemen dengan mendayagunakan komponen-komponen sekolah.<sup>3</sup>

Manajemen berbasis sekolah adalah suatu model manajemen yang memberikan otoritas untuk melakukan pengelolaan sekolah kepada sekolah itu sendiri serta mendorong pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh warga sekolah sebagai bentuk wujud usaha

---

<sup>3</sup> Mohamad Ali dan Istanto, *Manajemen Sekolah Islam*, 1.

meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>4</sup>Dasar pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi “pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”.<sup>5</sup>

Adanya model manajemen yang demikian tentu menjadi hal baru bagi sekolah negeri, karena sebelumnya semua pengelolaan bergantung pada pemerintah. Sebaliknya untuk sekolah swasta model manajemen ini tidak asing lagi karena otomatis sekolah swasta telah menerapkan model manajemen yang penuh kemandirian ini sejak awal berdiri. Hal ini tentu membuat sekolah swasta melangkah lebih cepat dari sekolah negeri, karena sekolah negeri memerlukan penyesuaian kembali terhadap semua aspek pengelolaan yang ada di sekolah.

Maka dari itu penulis ingin mengetahui sejauh mana SMP Muhammadiyah 5 Surakarta menerapkan model manajemen berbasis sekolah. Sekolah ini dipilih sebagai obyek penelitian karena dirasa memiliki model pengelolaan manajemen yang cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan sekolah dalam menjalankan program-program yang disajikan kepada publik. Hal ini sekaligus dalam rangka untuk mengetahui model peningkatan kualitas sekolah Muhammadiyah di Jawa tengah dalam bidang ISMUBA. Selain itu juga menilai bagaimana

---

<sup>4</sup> Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 72.

<sup>5</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tata kelola dan budaya sekolah Muhammadiyah yang berdaya saing Internasional.<sup>6</sup>

Dari alasan tersebut menyebabkan penulis untuk tertarik mencari fakta-fakta dari manajemen berbasis sekolah dan penerapannya di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, diharapkan nantinya dapat memberikan edukasi demi pengembangan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus. Selain itu SMP Muhammadiyah 5 Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, hal ini sejalan dengan pendidikan yang ditempuh oleh penulis dalam konteks pendidikan agama Islam. Sehingga penulis mengambil judul “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”

#### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis ingin menyampaikan rumusan masalah yang sekaligus menjadi batasan dalam paparan pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?
2. Apa hambatan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?

---

<sup>6</sup> Mohamad Ali, dkk., *Pedoman Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: FAI UMS, 2018), 4.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.
2. Mengidentifikasi hambatan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai penambah wawasan keilmuan serta pengembangan teori mengenai ilmu manajemen sekolah, terkhusus pada sekolah Muhammadiyah dalam rangka mencapai sebuah sekolah unggul.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan evaluasi sekolah yang menjadi subjek penelitian khususnya dalam hal manajemen demi menciptakan sekolah yang bermutu dan berkualitas unggul.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya serta selalu terbuka untuk menerima kritik, saran dan motivasi yang membangun dalam kemajuan pola berfikir.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Yang dilakukan di sebuah lembaga sekolah yaitu SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Data diambil dengan melihat secara langsung fakta-fakta yang terjadi.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.<sup>7</sup> Fenomenologi merupakan suatu studi yang bertujuan untuk menggambarkan tentang arti dari pengalaman-pengalaman individu ataupun kelompok mengenai sebuah konsep tertentu.<sup>8</sup> Jadi, dalam hal ini peneliti merupakan individu yang mencoba menuangkan gagasannya dari pengalaman-pengalaman yang telah didapat untuk membangun penelitian ini.

### 3. Penentuan Subjek Penelitian

Data yang dicari berasal dari SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dengan subjek penelitian adalah jajaran manajerial. Dengan alasan, jajaran manajerial adalah yang melaksanakan dan mengetahui prosedur jalannya manajemen dalam SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

---

<sup>7</sup> Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* dari pada *generalisasi*. Lihat dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 1

<sup>8</sup> Polkinghorne dalam Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, adalah suatu perhatian terhadap gejala, fenomena atau sesuatu sehingga dapat menafsirkannya, mengungkap penyebabnya, dan menemukan aturan yang memandunya.<sup>9</sup> Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan dimana peneliti hanya sebagai penonton terhadap gejala yang ada di lapangan.<sup>10</sup> Peneliti mengamati terhadap prosedur pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang ada di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.
- b. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta ide melalui sebuah situasi tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>11</sup> Dalam wawancara peneliti ingin lebih dalam mengetahui bagaimana proses manajemen berjalan dalam sekolah. Hal ini dilakukan dengan kepala sekolah sebagai leader dalam manajemen dan juga wakil kepala sekolah yang membidangi beberapa hal strategis di sekolah.
- c. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan juga menganalisis dokumen-dokumen

---

<sup>9</sup> Garayibah dalam Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 38

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Esterberg dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 72

yang didapat dari subjek penelitian ataupun orang lain yang membahas subjek penelitian. Dokumen menjadi suatu data yang memperkuat fakta yang ditemukan oleh peneliti. Sehingga dokumen ini dapat menambah pemahaman dan informasi bagi peneliti. Teknik dokumentasi adalah salah satu cara yang biasa dilakukan dalam menyusun penelitian kualitatif dengan tujuan agar mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tulisan ataupun dokumen lainnya yang ditulis dan dibuat langsung oleh subjek penelitian.<sup>12</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif metode analisis data tentu sangat berbeda dengan kuantitatif. Dalam kualitatif teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada proposal.<sup>13</sup> Metode yang digunakan untuk mengelola data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode induktif. Analisis merupakan suatu langkah yang dipakai untuk mencapai suatu hasil kesimpulan dalam penelitian. Miles dan Huberman mengemukakan dalam analisis data diperlukan langkah-langkah berikut:<sup>14</sup>

### a. Reduksi Data

---

85. <sup>12</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Tulungagung: Sukses Offset, 2011),

<sup>13</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91

<sup>14</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 129



Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan terhadap keberlangsungan penelitian yang dibangun secara kualitatif. Data kualitatif dapat direduksi melalui banyak cara salah satunya dengan melakukan seleksi halus, dengan menggunakan rangkuman.

b. Model Data (Data Display)

Model data disini dapat diartikan sebagai kumpulan dari informasi yang telah tersusun, yang didapatkan dari pencarian fakta lapangan. Model data yang baik akan menjadi suatu jalan masuk utama untuk terciptanya analisis kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, susunan kerja maupun bagan. Seluruhnya dibuat demi menyusun informasi yang terdapat dalam sesuatu yang bisa diakses secara langsung dan praktis. Dengan demikian peneliti akan memudahkan untuk melihat apa yang terjadi dan kemudian mampu menggambarkan kesimpulan dengan baik.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah terakhir dari kegiatan analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari dimulainya penelitian dan berbagai data yang didapat maka seorang peneliti kualitatif

mulai memutuskan apakah “makna” dari semua itu menjadi suatu konfigurasi yang harmonis dan presisi. Seorang peneliti yang kompeten akan mampu menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas dengan tetap memelihara kejujuran dan kecurigaan (skeptisme).